

PENYEBAB GANGGUAN BERBICARA TERBATA-BATA PADA REMAJA

Noveni Dea Ramadhani¹, Nurul Syarifah.R², Fatmawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Riau

Email: novenidearamadhani@student.uir.ac.id, nurulsyarifah.r@student.uir.ac.id,
fatmawati@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Gangguan berbicara terbata-bata (stuttering) merupakan gangguan kelancaran bicara yang sering dialami remaja dan berpotensi menghambat komunikasi serta interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab gangguan berbicara terbata-bata pada remaja ditinjau dari perspektif psikolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah remaja berusia 13-18 tahun yang mengalami stuttering. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbicara terbata-bata dipengaruhi oleh faktor neurologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Faktor psikologis berupa kecemasan dan tekanan saat berbicara di depan umum menjadi pemicu utama meningkatnya stuttering. Selain itu, pengalaman sosial negatif serta lingkungan komunikasi yang kurang suportif turut memperkuat intensitas gangguan. Temuan ini menunjukkan bahwa stuttering pada remaja merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor.

Kata Kunci: Gangguan berbicara, Terbata-bata, Remaja, Psikolinguistik

ABSTRACT

Stuttering is a speech fluency disorder that is often experienced by teenagers and has the potential to hinder communication and social interaction. This study aims to describe the factors that cause halting speech disorders in adolescents from a psycholinguistic perspective. The research uses a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects were teenagers aged 13-18 years who experienced stuttering. Data collection was carried out through observation and in-depth interviews, then analyzed using qualitative descriptive techniques. The research results show that halting speech disorders are influenced by neurological, psychological and social environmental factors. Psychological factors in the form of anxiety and pressure when speaking in public are the main triggers for increased stuttering. In addition, negative social experiences and a less supportive communication environment also increase the intensity of the disorder. These findings

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

indicate that stuttering in adolescents is a complex phenomenon and is influenced by the interaction of various factors.

Keywords: *Speech disorders, Stammering, Adolescence, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam kehidupan sosial. Menurut (Julianita et al., 2023) bahasa merupakan suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi, dengan bahasa yang baik dan benar seseorang akan mampu mengerti dengan apa yang disampaikan. (A. L. Wulandari et al., 2023) Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan jati diri, menjaga nilai-nilai sosial, serta membangun dan mempertahankan hubungan dalam masyarakat.

Dalam proses berbahasa terdapat gangguan di dalam nya gangguan ini disebut gangguan berbahasa. Menurut (Brother et al., 2023) gangguan berbahasa adalah gangguan yang terjadi pada sistem otak dan alat ucap yang menghambat sistem bahasa yang terdapat pada manusia. Gangguan berbicara terbata-bata atau stuttering merupakan salah satu bentuk gangguan kelancaran bicara yang ditandai dengan pengulangan suara, suku kata, kata, serta jeda yang tidak terkendali dan hambatan dalam produksi ujaran. Menurut (Brawijaya et al., 2017) stuttering merupakan sebuah penyakit gangguan bicara yang dapat mempengaruhi komunikasi seseorang yang ditandai dengan seringnya pengulangan suara atau kata. Ciri khas gagap meliputi pengulangan suku kata, pemanjangan bunyi, serta jeda tiba-tiba (blok) saat berbicara (Syah & Safitri, 2025).

Penyebab gangguan berbicara terbata-bata pada remaja merupakan fenomena kompleks yang tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara aspek neurologis, genetik, psikologis, dan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan, ketegangan serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial baru dapat memperburuk atau bahkan memicu munculnya gejala stuttering pada remaja. Studi kasus pada remaja menunjukkan bahwa ketegangan dan kecemasan selama proses adaptasi lingkungan sekolah atau pergaulan sosial sering menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi munculnya gangguan bicara terbata-bata (Andriana et al., 2025).

Secara teoritis, gangguan bicara terbata-bata pada remaja juga dapat dipahami melalui pendekatan psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan sebuah studi yang mempelajari bagaimana faktor-faktor psikologis dan neurologis manusia terkait ketika memperoleh, mempelajari, memahami, dan menggunakan sebuah bahasa (Julianita et al., 2023). Pendekatan ini menyoroti bagaimana ketidakseimbangan antara kemampuan motorik bicara dengan tuntutan linguistik dan sosial dapat memengaruhi kelancaran berbicara. Faktor lingkungan seperti tekanan sosial, kurangnya dukungan komunikasi di rumah, serta peran keluarga juga dilaporkan berkontribusi terhadap intensitas dan frekuensi gangguan berbicara ini.

Mengingat dampak negatif stuttering terhadap kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kualitas hidup remaja, maka pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebabnya menjadi penting untuk dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi klinis dan edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor utama yang menyebabkan gangguan berbicara terbata-bata pada remaja, baik dari sudut pandang neurologis, psikologis, maupun sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta rekomendasi praktis bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan orang tua dalam upaya penanganan stuttering secara lebih tepat dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibantu oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah (Sutrisno et al., 2023). Menurut Sukmadinata (2013:54) dalam (D. Wulandari, 2022) menyatakan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab gangguan berbicara terbata-bata (stuttering) pada remaja berdasarkan pengalaman, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial yang melingkupinya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena stuttering secara sistematis dan faktual tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah remaja yang mengalami gangguan berbicara terbata-bata, dengan rentang usia 13-18 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti remaja yang menunjukkan gejala stuttering secara konsisten dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab gangguan berbicara terbata-bata, yang meliputi aspek neurologis, psikologis, dan sosial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku berbahasa subjek, khususnya pola kelancaran berbicara, pengulangan bunyi, munculnya jeda, serta situasi-situasi tertentu yang memicu terjadinya gangguan berbicara terbata-bata (stuttering). Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan kepada subjek penelitian dan, apabila diperlukan, kepada orang tua atau pihak terdekat guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai riwayat gangguan berbicara, kondisi emosional, serta lingkungan sosial yang memengaruhi kemampuan berbicara subjek.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kategori faktor penyebab gangguan berbicara terbata-bata, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola dan keterkaitan antar faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku berbicara remaja yang mengalami gangguan berbicara terbata-bata serta wawancara mendalam dengan subjek dan orang terdekat. Data menunjukkan bahwa gangguan berbicara terbata-bata pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor psikologis, faktor neurologis, dan faktor lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memperkuat intensitas gangguan berbicara yang dialami subjek.

Tabel 1. Hasil Observasi Gangguan Berbicara Terbata-bata pada Remaja

No	Aspek yang Diamati	Temuan Observasi	Situasi Kemunculan
1	Kelancaran berbicara	Terjadi pengulangan bunyi dan suku kata pada awal kata	Saat berbicara formal dan menjawab pertanyaan
2	Pemanjangan bunyi	Subjek memanjangkan vokal dan konsonan tertentu	Saat merasa gugup atau tertekan

3	Jeda atau blok bicara	Ujaran terhenti sesaat sebelum kata diucapkan	Saat diminta berbicara didepan orang lain
4	Ekspresi nonverbal	Wajah tegang menghindari kontak mata, tangan bergerak tidak terkontrol	Saat stuttering meningkat
5	Situasi pemicu	Gangguan berbicara sering kali muncul pada situasi formal	Berbicara sama orang baru atau didepan kelas
6	Situasi non-pemicu	Kelancaran berbicara relative lebih baik	Saat berbicara santai dengan keluarga

Tabel 2. Hasil Wawancara Remaja yang Mengalami Gangguan Berbicara Terbata-bata

No	Pertanyaan Wawancara	Pernyataan Subjek	Interprestasi
1	Bagaimana prasaan anda ketika harus berbicara didepan orang lain?	“Kalau saya, bicara jadi makin susah.”	Kecemasan berpengaruh terhadap intensitas stuttering.
2	Dalam situasi apa gangguan berbicara paling sering Anda alami?	“Kalau sama orang baru, sering tiba-tiba gagap.”	Tekanan sosial memicu gangguan berbicara.
3	Sejak kapan Anda mengalami gangguan berbicara terbata-bata?	“Dari kecil sudah gagap, tapi sekarang lebih parah.”	Faktor neurologis sebagai predisposisi.
4	Aoakah Anda pernah mengalami pengalaman negative terkait cara berbicara Anda?	“Pernah diejek teman kerna cara bicara saya.”	Pengalaman sosial negatife mempeburuk kepercayaan diri.
5	Bagaimana kondisi berbicara Anda Ketika berada dilingkungan keluarga?	“Kalo dirumah saya jadi lancer bicara.”	Lingkungan suportife mengurangi gangguan.
6	Apa dampak gangguan berbicara tersebut terhadap aktivitas sosial Anda?	“Saya jadi malas bicara didepan banyak orang.”	Stuttering berdampak pada penarikan diri sosial.

ARGOPURO

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan pada Tabel 1 dan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa gangguan berbicara terbata-bata pada remaja tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh situasi komunikasi tertentu. Intensitas stuttering cenderung meningkat ketika subjek berada dalam situasi formal, berbicara dengan orang baru, atau saat menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, kelancaran berbicara relatif lebih baik ketika subjek berada di lingkungan yang familiar dan suportif, seperti bersama keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh subjek merasakan kecemasan yang tinggi ketika harus berbicara di depan umum. Kondisi emosional ini berdampak langsung pada meningkatnya frekuensi pengulangan bunyi, pemanjangan fonem, serta munculnya jeda atau blok bicara. Selain itu, pengalaman sosial negatif seperti ejekan dari teman sebaya turut memperkuat rasa tidak percaya diri, yang pada akhirnya memperparah gangguan kelancaran berbicara. Temuan lain yang penting adalah adanya riwayat gangguan berbicara sejak usia dini pada beberapa subjek. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor neurologis berperan sebagai faktor predisposisi, sementara faktor psikologis dan sosial berfungsi sebagai pemicu dan penguat munculnya stuttering pada masa remaja.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan berbicara terbata-bata pada remaja merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor neurologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Temuan ini memperkuat pandangan dalam kajian psikolinguistik modern yang menyatakan bahwa stuttering tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan berkembang melalui kombinasi predisposisi biologis dan pengalaman psikososial individu. Intensitas gangguan berbicara yang meningkat pada situasi formal dan ketika subjek menjadi pusat perhatian mengindikasikan bahwa aspek emosional dan konteks komunikasi memiliki peran penting dalam memunculkan disfluensi ujaran.

Faktor psikologis, khususnya kecemasan dan ketegangan emosional, terbukti menjadi pemicu utama meningkatnya gangguan berbicara terbata-bata pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara, subjek merasakan kesulitan berbicara yang lebih besar ketika berada dalam situasi yang menuntut performa komunikasi, seperti berbicara di depan kelas atau berinteraksi dengan orang baru. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Smith & Weber, 2022) yang menyatakan bahwa kecemasan komunikasi dapat mengganggu koordinasi motorik bicara dan memperparah gejala stuttering. Selain itu, penelitian (Kefalianos et al., 2023) mengungkapkan bahwa remaja dengan stuttering cenderung memiliki sensitivitas emosional yang tinggi, sehingga lebih mudah mengalami gangguan kelancaran bicara ketika berada dalam tekanan sosial.

Pengalaman sosial negatif, seperti ejekan atau penilaian negatif dari teman sebaya, juga berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas stuttering. Dalam penelitian ini, subjek yang pernah mengalami ejekan menunjukkan penurunan kepercayaan diri dan kecenderungan menghindari situasi komunikasi tertentu. Temuan ini sejalan dengan (Boyle, 2022) yang menegaskan bahwa stigma sosial terhadap individu dengan stuttering dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan partisipasi sosial remaja. Kondisi tersebut menciptakan lingkaran psikologis, di mana rasa takut berbicara memperparah gangguan, dan gangguan berbicara kembali memperkuat rasa takut tersebut.

Selain faktor psikologis dan sosial, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peran faktor neurologis sebagai predisposisi gangguan berbicara terbata-bata. Beberapa subjek mengungkapkan bahwa gangguan ini telah dialami sejak usia dini dan cenderung menetap hingga masa remaja. Hal ini sejalan dengan temuan (Chang et al., 2022) yang menyatakan bahwa stuttering berkaitan dengan perbedaan aktivitas dan konektivitas pada area otak yang berperan dalam perencanaan dan produksi bicara. Faktor neurologis tersebut tidak selalu muncul secara dominan, tetapi dapat diperkuat oleh tekanan emosional dan tuntutan sosial yang meningkat pada masa remaja,

ARGOPURO

sebagaimana dikemukakan oleh Guitar (2023) bahwa tingkat keparahan stuttering dapat berfluktuasi mengikuti perkembangan psikososial individu.

Lingkungan sosial terbukti memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keparahan gangguan berbicara terbata-bata pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelancaran berbicara subjek relatif lebih baik ketika berada di lingkungan keluarga yang suportif dibandingkan dengan situasi formal atau interaksi dengan orang yang kurang dikenal. Temuan ini mendukung penelitian (Bricker-Katz et al., 2024) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan komunikasi yang positif dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kelancaran berbicara pada individu dengan stuttering. Sebaliknya, lingkungan yang tidak suportif berpotensi memperburuk gangguan dan mendorong remaja untuk menarik diri dari interaksi sosial.

Ditinjau dari perspektif psikolinguistik, gangguan berbicara terbata-bata pada remaja dapat dipahami sebagai ketidakseimbangan antara perencanaan linguistik, kontrol motorik bicara, dan kondisi psikologis penutur. Ketika tuntutan komunikasi melebihi kapasitas pengolahan bahasa dan pengendalian emosi individu, maka disfluensi cenderung muncul. Hal ini sejalan dengan pandangan (Julianita et al., 2023) yang menekankan bahwa proses produksi bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan konteks sosial. Oleh karena itu, penanganan gangguan berbicara terbata-bata pada remaja perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan pendekatan klinis, psikologis, dan sosial agar dampak negatifnya terhadap perkembangan komunikasi dan kepercayaan diri remaja dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gangguan berbicara terbata-bata (stuttering) pada remaja merupakan fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor neurologis, psikologis, dan lingkungan sosial. Faktor neurologis berperan sebagai predisposisi awal, terutama pada remaja yang telah mengalami stuttering sejak usia dini, sementara faktor psikologis seperti kecemasan dan ketegangan emosional menjadi pemicu utama meningkatnya intensitas gangguan berbicara, khususnya dalam situasi komunikasi formal atau saat berada di bawah tekanan sosial.

Faktor lingkungan sosial turut memengaruhi keparahan stuttering, di mana pengalaman sosial negatif seperti ejekan dapat menurunkan kepercayaan diri dan memperburuk kelancaran berbicara. Sebaliknya, lingkungan yang suportif, terutama dalam keluarga, berperan penting dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan kelancaran komunikasi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial yang positif dapat menjadi faktor protektif bagi remaja dengan gangguan berbicara terbata-bata.

Dengan demikian, penanganan stuttering pada remaja perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan psikolinguistik yang mempertimbangkan aspek neurologis, psikologis, dan sosial secara terpadu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif oleh pendidik, orang tua, dan tenaga profesional guna mendukung kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri remaja.

REFERENSI

- Andriana, A. R., Mubarak, A., & Wahyuni, I. (2025). Gangguan Berbicara Gagap pada Remaja AR studi kasus: Kajian Psikolinguistik. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 9, 1-14.
- Boyle, M. P. (2022). Stigma and quality of life in adolescents who stutter. *Journal of Fluency Disorders*, 71, 105-118. <https://doi.org/10.1016/j.jfludis.2022.105118>
- Brawijaya, U., Al Muwaffaq, N., & Fanani, L. (2017). *Fakultas Ilmu Komputer Perancangan User Experience Untuk Aplikasi Pengobatan Stuttering Bagi Penderita Stuttering Di ISC (Indonesian Stuttering Community) Menggunakan Metode Design Thinking*. 1(1), 2548-2964. <http://j->

ptiik.ub.ac.id

- Bricker-Katz, G., Lincoln, M., & McCabe, P. (2024). Family and social support in adolescents who stutter. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 26(1), 45-56. <https://doi.org/10.1080/17549507.2023.2267890>
- Brother, M. S., Islamiyah, H. Y., Masruri, A., & Riau, U. I. (2023). SAJAK. 2, 217-222.
- Chang, S.-E., Garnett, E. O., Etchell, A. C., & Chow, H.-M. (2022). Neural mechanisms of stuttering: A review of recent neuroimaging studies. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(3), 789-805. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00345
- Julianita, Mifta Kusyirah, Yuyun, & Fatmawati. (2023). Sajak. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 206-211. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Kefalianos, E., Onslow, M., Block, S., & Reilly, S. (2023). Anxiety, social communication, and stuttering in adolescence. *Journal of Fluency Disorders*, 75, 105-121. <https://doi.org/10.1016/j.jfludis.2023.105121>
- Smith, A., & Weber, C. (2022). How stuttering develops: The multifactorial dynamic pathways theory. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(2), 356-370. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00123
- Sutrisno, L. T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan Kurikulum Merdeka. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Syah, S., & Safitri, C. D. (2025). Kelainan Berbahasa dalam Perspektif Psikolinguistik: Analisis Penyebab dan Strategi Penanganan. *Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama*, 1(6), 612-620. <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/62>
- Wulandari, A. L., Zulfadilla, I., Afdal, A., Febria, R., & Riau, U. I. (2023). SAJAK. 2, 12-19.
- Wulandari, D. (2022). Metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar(translation:Learning methods in increasing learning activity). *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah:The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 10(1), 73-82.